

Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Novrika Rusyiana

Rofiq Irmawan

SMK Negeri 2 Kediri

E-mail: novrikarusyiana@ymail.com

Abstract: *On the tenth grade students of APK 3 at SMKN 2 Kediri, it is known that they have low achievement. The research finding showed that the Mind Mapping learning model is able to make students to be active and creative as well as helping students to improve their learning activities and outcomes Office Administration subject. This can be seen based on the value of learning activities that is observed by 3 observers. The average value of student activity before the given action was only 72.8 with criterion B (good). Furthermore, the average value of the class in the first cycle after the implementation of Mind Mapping learning model increased to be 75.8 with B (good) criterion. In the second cycle, the average value increased student learning activities to be 82 with criterion B (good). Meanwhile, the learning outcome of students is also increased during the study. The average value of daily tests before given action is 75 the number of students who completed a total is 18 students, while the average value of the first post-test cycle is 82.4 with a number of students who passed is as many as 23 students and the average value of post test cycle II is 91.1 with a number of students who completed as many as 34 students.*

Keywords: *Mind Mapping, Learning Activity, Learning Outcome*

Abstrak: Di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri diketahui bahwa nilai aktivitas belajar dan hasil belajar siswa rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu menjadikan siswa aktif dan kreatif serta membantu siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran. Hal tersebut terbukti pada nilai aktivitas belajar yang diamati oleh 3 orang observer. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebelum diberi tindakan hanya 72,8 dengan kriteria B (baik) Selanjutnya nilai rata-rata kelas pada siklus I setelah adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* meningkat menjadi 75,8 dengan kriteria B (baik). Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82 dengan kriteria B (baik). Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan selama penelitian. Nilai rata-rata ulangan harian sebelum diberi tindakan adalah 75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa sedangkan nilai rata-rata post test siklus I adalah 82,4 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa dan nilai rata-rata post test siklus II adalah 91,1 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang siswa.

Kata Kunci: *Mind Mapping, aktivitas belajar, hasil belajar*

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat membantu segala macam aspek kehidupan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik untuk menunjang kegiatan tersebut. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan cara merencanakan pembelajaran yang efektif dan efisien antara lain dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Kediri tanggal 12 Januari 2015 diperoleh hasil bahwa terdapat empat kelas jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Kediri. Dari empat kelas tersebut, nilai aktivitas belajar dan hasil belajarnya paling rendah adalah kelas X APK 3. Menurut Slameto (2013:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Aktivitas belajar siswa

di kelas X APK 3 rendah disebabkan oleh beberapa kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Para siswa melakukan kegiatan yang menurut mereka lebih menarik perhatian dari pada memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas. Hal ini menjadi salah satu penghalang prestasi akademis siswa.

Pada pembelajaran sebelumnya hingga pembelajaran saat ini guru yang bersangkutan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *Mind Mapping*. Peneliti memilih model pembelajaran *Mind Mapping* karena model pembelajaran *Mind Mapping* membantu siswa untuk mengingat pelajaran yang disampaikan guru disekolah. Menurut Swadarma (2013:2) "*Mapping* adalah suatu cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif,

menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita." Siswa dapat mengembangkan ide dan pikiran mereka ke dalam sebuah peta warna-warni. Siswa dapat menghiasi catatan mereka dengan simbol-simbol yang beraneka ragam dan warna sesuai keinginan mereka. Proses belajar mengajar di kelas menjadi tidak monoton dan membosankan jika dibandingkan dengan metode ceramah yang sering digunakan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, agar aktivitas dan hasil belajar siswa memuaskan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Perkantoran (Studi Pada Siswa Kelas X APK 3 di SMKN 2 Kediri).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dalam PTK ini terdiri dari 4 komponen yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi atau pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Kediri yang terletak di Jalan Monginsidi No. 36 Kediri pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X APK 3 yang berjumlah 36 orang siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil aktivitas guru dalam pembelajaran tiap siklus, hasil aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa berupa nilai sebelumnya dari guru, hasil *post test*, dan hasil karya siswa berupa *Mind Mapping*. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Administrasi Perkantoran dan siswa kelas X APK 3 di SMKN 2 Kediri yang berjumlah 36 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai guru model atau pelaksana tindakan dan guru pengampu

mata pelajaran Administrasi Perkantoran sebagai observer.

Data penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* oleh guru diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru. Setiap indikator akan mendapatkan skor. Skor 1 untuk jawaban "YA" dan skor 0 untuk jawaban "TIDAK". Untuk mengetahui keberhasilan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai keberhasilan aktivitas guru} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Jumlah Skor yang diperoleh : skor yang diperoleh dari banyaknya deskriptor yang muncul pada saat observasi
Jumlah Skor Maksimal : jumlah skor keseluruhan dari deskriptor yang ditetapkan

Selanjutnya hasil perhitungan nilai tersebut dikategorikan untuk mengetahui

keberhasilan aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind*

Mapping, seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru

Persentase Keberhasilan	Predikat	Taraf keberhasilan
80% - 100%	A	Baik Sekali
60% - 79%	B	Baik
40% - 59%	C	Cukup
10% - 39%	D	Kurang
0% - 9%	E	Gagal

Data aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor yang diperoleh dari banyaknya deskriptor yang muncul. Skor masing-masing indikator aktivitas belajar siswa dari hasil observasi selanjutnya dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Keaktifan Siswa} = \frac{\sum \text{Skor yang Diperoleh Siswa}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai siswa secara individu dari setiap indikator selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima klasifikasi yang berbeda. Pengklasifikasian dilakukan untuk menentukan taraf keberhasilan. Setiap aktivitas belajar siswa dikatakan mencapai keberhasilan apabila nilai aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik.

Tabel 2 Taraf Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa

No	Nilai Aktivitas	Taraf Keberhasilan
1	85 – 100	A (Sangat Baik)
2	70 – 84	B (Baik)
3	55 – 69	C (Cukup)
4	40 – 54	D (Kurang)
5	0 – 39	E (Sangat Kurang)

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui aspek kognitif berupa penskoran hasil *post test* pada tiap siklus dan aspek psikomotorik berupa nilai praktek siswa.

Untuk hasil belajar aspek psikomotorik diambil dari nilai praktek siswa di kelas dalam

membuat *Mind Mapping* kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Untuk menilai persentase peningkatan hasil belajar siswa (ketuntasan belajar), peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\sum \text{Siswa yang Memperoleh Nilai} \geq 80}{\sum \text{Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Keberhasilan aktivitas guru selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Perbandingan Presentase Keberhasilan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
Rata-rata Presentase Keberhasilan	83,3%	85%	86,4%	90,9%
Rata-rata Tiap Siklus	84,15%		88,7%	

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan mulai dari pertemuan pertama pada siklus I hingga pertemuan kedua pada siklus II. Peneliti memperbaiki setiap kesalahan dan kekurangannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak terjadi lagi kesalahan dan kekurangan ketika peneliti mengajar di kelas pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata presentase keberhasilan mencapai 83,3% dan pertemuan kedua siklus I mencapai 85%. Sedangkan rata-rata presentase keberhasilan pada pertemuan pertama siklus II mencapai 86,45% dan pada pertemuan kedua siklus II

mencapai 90,9%. Rata-rata presentase keberhasilan pada siklus I mencapai 84,15% dengan predikat A (baik sekali) dan rata-rata presentase keberhasilan pada siklus II mencapai 88,7% dengan predikat A (baik sekali). Aktivitas mengajar guru di kelas dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai rata-rata diatas 85% dengan predikat A (baik sekali). Guru sudah mampu menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Perbandingan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan

	Sebelum diberi Tindakan	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Visual	73,1	75,2	81
Kegiatan Lisan	72,5	77	86
Kegiatan Mendengarkan	73	75,8	88
Kegiatan Menulis	72,5	75,4	85
Rata-Rata	72,8	75,8	82

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi tindakan nilai rata-rata aktivitas siswa hanya 72,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 73,1; kegiatan lisan 72,5; kegiatan mendengarkan 73 dan kegiatan menulis 72,5. Selanjutnya nilai rata-rata kelas

setelah siklus I meningkat menjadi 75,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator juga yaitu kegiatan visual 75,2; kegiatan lisan 77, kegiatan mendengarkan 75,8 dan kegiatan menulis 75,4. Aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan setelah siklus I selesai. Hal ini ditunjukkan pada siklus II nilai rata-rata

aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 81, kegiatan lisan 86, kegiatan mendengarkan 88 dan kegiatan menulis 85.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa selama siklus I hingga siklus II. Para siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Para siswa sudah tidak bingung lagi dalam membuat *Mind Mapping*. Mereka sangat antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran di kelas setelah adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Para siswa terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat mereka. Mereka juga lebih berani dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Para siswa tidak ragu-ragu lagi untuk bertanya kepada peneliti ketika ada materi atau penjelasan dari peneliti yang dirasa membingungkan. Hal ini membuat para siswa tahu lebih banyak dan lebih mendalam lagi tentang materi pelajaran yang mereka pelajari di kelas.

Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan

No	Keterangan	Nilai Ulangan Harian KD Sebelumnya	Nilai Post Test Siklus I	Nilai Post Test Siklus II
1	Jumlah Siswa yang Tuntas	17 (47,2%)	23 (63,9%)	34 (94,4%)
2	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	19 (52,8%)	13 (36,1%)	2 (5,6%)
3	Jumlah Nilai Keseluruhan	2712	2965	3280
4	Nilai Rata-Rata Kelas	75	82,4	91,1
5	Nilai Tertinggi	90	93	99
6	Nilai Terendah	61	72	72

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum diberi tindakan nilai rata-rata kelas hanya 75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa (47,2%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang siswa (52,8%). Selanjutnya nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,4 setelah adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa (63,9%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang siswa (36,1%). Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* diperlihatkan lagi oleh siswa dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas menjadi 91,1 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang siswa (94,4%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang siswa (5,6%).

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan model

pembelajaran *Mind Mapping*. Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya *Mind Mapping*. Para siswa sudah mulai terbiasa belajar menggunakan *Mind Mapping*. Siswa juga menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mereka menjadikan suasana kelas menjadi tidak membosankan.

Dengan adanya *Mind Mapping* ini memudahkan siswa dalam belajar. Mereka dapat melihat dan mempelajari materi yang telah disampaikan oleh peneliti sebagai guru model dalam sebuah *Mind Mapping*. *Mind Mapping* juga memudahkan mereka dalam menghafalkan materi pelajaran sehingga sewaktu-waktu diadakan tes atau kuis, mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan mudah. Ketuntasan belajar yang diperoleh selama 2 siklus ini sudah lebih dari 85% dari jumlah siswa yang telah mencapai hasil belajar.

Dengan demikian ketuntasan belajar bisa dikatakan berhasil.

Pada siklus I terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 dan 24 siswa lainnya memperoleh nilai ≤ 76 . Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Mind Mapping* masih baru pertama kali diterapkan di kelas X APK 3. Namun hasil dari *Mind Mapping* yang dibuat siswa sudah lumayan bagus. Artinya walaupun mereka belum terbiasa membuat *Mind Mapping* namun mereka berusaha sebisa mungkin untuk membuat *Mind Mapping* yang bagus semampu mereka.

Pada siklus II dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa sudah bisa membuat *Mind Mapping*. Hal ini dikarenakan para siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan *Mind Mapping*. Berdasarkan tabel pada Lampiran 7c terdapat 3 orang siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari 76 sedangkan 33 siswa lainnya sudah memperoleh nilai lebih dari 76. Para siswa membuat *Mind Mapping* dengan penuh semangat. Hasil dari *Mind Mapping* mereka pun jauh lebih baik dan rapi jika dibandingkan dengan *Mind Mapping* mereka pada siklus I.

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMKN 2 Kediri rata-rata masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa akan cenderung pasif dan kurang bersemangat. Mereka hanya menerima transfer ilmu dan menghafal apa yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran. Peneliti memilih menggunakan kompetensi dasar Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran. Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan harapan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dan lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* diterapkan pada siswa kelas X APK 3

di SMKN 2 Kediri. Siswa kelas X APK 3 berjumlah 36 orang siswa perempuan. Materi pembelajaran yang digunakan pada siklus I adalah “Sarana dan Prasarana Kantor”, sedangkan materi pembelajaran yang digunakan pada siklus II adalah “Tata Ruang Kantor” dan pada pertemuan kedua siklus II materi pembelajaran yang digunakan adalah “Macam-macam Tata Ruang Kantor”. Alokasi waktu yang digunakan pada setiap pertemuan adalah 2×45 menit.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap pertemuan, (2) peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa selama siklus I dan siklus II, (3) pada siklus I siswa diminta untuk membuat *Mind Mapping* secara berkelompok dan pada siklus II siswa diminta untuk membuat *Mind Mapping* secara individu kemudian mempresentasikannya di depan kelas, (4) siswa mengerjakan *Mind Mapping* pada selembar kertas yang disediakan oleh peneliti, (5) peneliti bersama siswa membuat kesimpulan di akhir pertemuan mengenai materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Model pembelajaran *Mind Mapping* diterapkan untuk membantu siswa dalam membuat catatan kreatif dan inovatif mengenai materi yang dipelajari, dengan demikian hal ini akan membuat siswa mampu memahami dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

Kerjasama dalam kelompok pada siklus I bertujuan agar siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-teman mereka untuk mencapai keberhasilan belajar secara bersama-sama. Penerapan pembelajaran ini dapat mengubah suasana belajar yang semula didominasi oleh guru dengan ceramah dan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif menjadi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bisa mengemukakan pendapatnya.

Dalam pelaksanaan siklus II, siswa ditugaskan untuk membuat *Mind Mapping* secara individu. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan ide dan pikiran kreatif mereka secara individu sehingga akan timbul rasa puas akan hasil yang telah mereka buat. Tujuan ini sejalan dengan keunggulan *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh Swadarma (2013:9) yaitu “*Mind Mapping* mampu meningkatkan kinerja manajemen otak, memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan serta saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan”.

Model pembelajaran *Mind Mapping* menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi, memecahkan masalah secara bersama-sama dan kreatif. Selain itu siswa dapat saling membantu dan mendukung teman-teman mereka dalam satu kelompok untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Artianningsih, Witurachmi dan Sumaryati (2013) dengan judul Penerapan *Mind Mapping* dengan Media *Prezi* untuk Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Belajar Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan *Mind Mapping* dengan media presentasi *Prezi* mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa, terlihat dari: (1) siklus I persentase partisipasi siswa dalam pembelajaran naik menjadi 69% dan nilai rata-rata 63, (2) pada siklus II yang telah menerapkan *Mind Mapping* dengan media presentasi *Prezi* secara optimal sehingga didapat hasil persentase partisipasi belajar sebesar 78% dan nilai rata-rata 75.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas X APK 3 pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Aktivitas belajar merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan keaktifan

siswa dalam bertanya, berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak ikut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2013:172) mengemukakan pendapat “terdapat suatu daftar yang berisi 8 kelompok kegiatan siswa yaitu: a. kegiatan visual (*visual activities*); b. kegiatan lisan (*oral activities*); c. kegiatan mendengarkan (*listening activities*); d. kegiatan menulis (*writing activities*); e. kegiatan menggambar (*drawing activities*); f. kegiatan motorik (*motor activities*); g. kegiatan mental (*mental activities*); h. kegiatan emosional (*emotional activities*).”

Pada penelitian ini peneliti memilih beberapa aktivitas belajar yang harus diamati oleh para observer. Hal ini disesuaikan dengan penilaian aktivitas belajar yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Kediri. Beberapa aktivitas belajar yang menjadi kriteria untuk diamati pada penelitian ini adalah kegiatan visual yang terdiri dari membaca dan mengamati materi yang telah disajikan oleh peneliti, kegiatan lisan yang terdiri dari bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat dan berdiskusi, kegiatan mendengarkan yang meliputi mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan penjelasan dari teman yang presentasi serta kegiatan menulis dan menggambar yang terdiri dari merangkum materi dan menggambar *Mind Mapping* di kelas.

Peneliti dibantu oleh tiga orang observer untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama dua siklus ini. Ketiga observer tersebut adalah saudari Dyla Putry Rafitasary, saudari Tri Nurani dan Saudari Wulan Sari. Saudari Dyla Putry Rafitasari bertugas menjadi observer yang mengamati kegiatan visual dan kegiatan mendengarkan. Saudari Tri Nurani bertugas menjadi observer yang mengamati kegiatan menulis dan menggambar siswa. Sedangkan saudari Wulan Sari bertugas

menjadi observer yang mengamati kegiatan lisan para siswa.

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dikelas. Ketika para siswa aktif dalam pembelajaran di kelas berarti mereka bisa mendominasi aktivitas belajar di kelas. Selama dua siklus ini para siswa sudah menunjukkan peningkatan aktivitas belajar mereka di kelas. Siswa yang tadinya hanya diam dan malu-malu untuk mengemukakan pendapat mereka menjadi aktif dan tidak malu lagi dalam menyampaikan pendapat mereka.

Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 75,8 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 75,2; kegiatan lisan 77; kegiatan mendengarkan 75,8 dan kegiatan menulis 75,4. Selanjutnya pada siklus II juga terjadi peningkatan rata-rata nilai aktivitas belajar siswa yaitu menjadi 82 dengan kriteria B (baik) yang terdiri dari 4 indikator yaitu kegiatan visual 81, kegiatan lisan 86, kegiatan mendengarkan 88 dan kegiatan menulis 85.

Model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan aktivitas siswa selama siklus I hingga siklus II. Hal ini dibandingkan dengan hasil penelitian dari Kusmintayu, Suwandi, dan Anindyarini (2012) dengan judul Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menunjukkan (1) 78,13% siswa aktif dalam pembelajaran berbicara; (2) 75% siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola; (3) 78,53% minat dan motivasi saat bercerita tokoh idola; (4) 98,44% siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh; (5) 95,31% siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur, dan (6) 78,13% siswa memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara.

Para siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Mereka sudah tidak bingung lagi dalam membuat *Mind Mapping*. Mereka sangat

antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran di kelas setelah adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Para siswa terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat mereka. Mereka juga lebih berani dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Para siswa tidak ragu-ragu lagi untuk bertanya kepada peneliti ketika ada materi atau penjelasan dari peneliti yang dirasa membingungkan. Hal ini membuat para siswa tahu lebih banyak dan lebih mendalam lagi tentang materi pelajaran yang mereka pelajari di kelas.

Dari keseluruhan aktivitas belajar siswa akan diperoleh hasil belajar. Jika siswa mampu melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan baik, maka siswa akan memperoleh hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak mampu melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan baik, maka siswa tidak akan memperoleh hasil yang baik pula.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Ketepatan model pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa di kelas. Apabila hasil belajar tinggi maka model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai, namun sebaliknya jika hasil belajar rendah maka ada kemungkinan model pembelajaran yang digunakan belum sesuai.

Kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk KKM pelajaran Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Kediri adalah 76. Sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 85% yang artinya 85% siswa telah memperoleh nilai ≥ 76 maka ketuntasan klasikal terpenuhi tetapi sebaliknya apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 kurang dari 85% maka ketuntasan klasikal masih belum terpenuhi.

Menurut Slameto (2013:2) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sedangkan menurut Hamalik (2013:27) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:200) “evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar”. Tujuan dari evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian dari proses pembelajaran yang telah dilakukan selama duduk di bangku sekolah. Hasil belajar juga sangat tergantung dari individu yang bersangkutan, ketika seseorang tersebut maksimal dalam proses belajarnya, maka hasilnya pun juga akan baik dan begitu juga sebaliknya. Sehingga disini perlu adanya pengawasan dari guru maupun orang tua akan hasil belajar yang telah diperoleh siswa atas penguasaan materi pada saat penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* ini berlangsung. Hasil belajar ini dapat dilihat dari skor perolehan *post test* yang dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran.

Untuk mengukur hasil belajar pada siklus I dan siklus II, peneliti memberikan *post test* untuk menguji seberapa besar peningkatan ketuntasan belajar siswa. Dari paparan data yang telah diperoleh, terdapat peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah 75 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang (47,2%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang (52,8%). Nilai rata-rata kelas sesudah

adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* (*post test* I) adalah 82,4 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang (63,9%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang (36,1%). Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan, namun ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus I ini belum memenuhi tingkat penguasaan minimal yaitu sebesar $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah mencapai daya serap minimal ≥ 76 . Jadi peneliti mengadakan siklus II sebagai bahan perbaikan.

Pada siklus II nilai rata-rata kelas pada *post test* II adalah 91,1 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang siswa (94,4%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa (5,6%). Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus II ini sudah memenuhi tingkat penguasaan minimal yaitu sebesar $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah mencapai daya serap minimal ≥ 76 . Oleh karena itu tidak perlu adanya siklus III karena penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri dinyatakan berhasil dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, telah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri. peningkatan belajar tersebut dikarenakan siswa mampu mengembangkan kreatifitas mereka dalam menyerap materi yang telah dijelaskan oleh guru kedalam sebuah catatan berbentuk *Mind Mapping*. Mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar karena penjelasan dari guru di kelas sudah mereka rangkum kedalam *Mind Mapping* tersebut. Sewaktu-waktu mereka ingin belajar, mereka dapat melihat kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti dengan mudah.

Penemuan ini mendukung penemuan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian

Azis (2009) dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Getaran dan Gelombang di Kelas VIII SMPN 12 Binjai Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari rata-rata nilai ujian mata pelajaran Fisika semester I untuk kelas VIII tahun pelajaran 2009/2010 yaitu 66. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode peta pikiran hasil belajar siswa pada kelas

eksperimen mengalami peningkatan sebesar 24,23%. Nilai rata-rata *pre test* kelas eksperimen adalah 39,89 dan kelas kontrol 36,66. Nilai rata-rata *post test* pada kelas dengan pembelajaran metode peta pikiran sebesar 80,33 sedangkan siswa dengan pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 64,66. Hasil aktivitas siswa pada kelas dengan metode peta pikiran diperoleh rata-rata 77,5 dengan kategori nilai cukup aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri mampu menjadikan siswa aktif dan kreatif, mampu bekerjasama dengan baik dan membantu siswa memahami materi dalam Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran, (2) penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri dalam kompetensi dasar Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* hanya 72,8 dengan kriteria B (baik). Selanjutnya nilai rata-rata kelas setelah siklus I meningkat menjadi 75,8 dengan kriteria B (baik). Terjadi peningkatan sebesar 3 dari nilai sebelum diberi tindakan hingga siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82 dengan kriteria B (baik), (3) penerapan model pembelajaran *Mind*

Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Perkantoran di kelas X APK 3 SMKN 2 Kediri dalam kompetensi dasar Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran. Nilai rata-rata ulangan harian sebelum diberi tindakan adalah 75 sedangkan nilai rata-rata *post test* siklus I adalah 82,4. Terjadi peningkatan sebesar 7,4. Nilai rata-rata *post test* siklus II adalah 91,1 dan terjadi peningkatan sebesar 8,7.

Saran

Saran untuk guru agar menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam proses belajar mengajar di kelas karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Saran untuk siswa hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran yang sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

Artianningsih, Witurachmi, S., & Sumaryati, S. 2013. *Penerapan Mind Mapping dengan Media Prezi untuk*

Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Belajar Akuntansi, 2(1). (Online), (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>)

ekonomi/article/view/2625/1846), diakses 4 November 2014.

Azis, B. 2009. *Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Getaran dan Gelombang di Kelas VIII SMPN 12 Binjai*, 1(1). (Online), (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23269-1.%20Ramlan-Unimed.pdf>), diakses 2 November 2014.

Buzan, T. 2013. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Kusmintayu, N., Suwamdi, S., & Anindyarini, A. 2012. *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 1(1). (Online), (<http://eprints.uns.ac.id/1248/1/2083-4696-1-SM.pdf>), diakses 11 Desember 2014.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Swadarma, D. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Biro Administrasi Akademik, Perencanaan dan Sistem Informasi Bekerja Sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang.